

**GANGGUAN EMOSI DAN PERILAKU PADA GILLY HOPKINS DALAM  
NOVEL *THE GREAT GILLY HOPKINS* KARYA KATHERINE PATERSON**

**SKRIPSI**

*Diajukan sebagai salah satu syarat mencapai gelar sarjana sastra*

**Oleh:**

**ROCKY ALDRIAN LEPA**

**14091102098**

**SASTRA INGGRIS**



**UNIVERSITAS SAM RATULANGI**

**FAKULTAS ILMU BUDAYA**

**MANADO**

**2019**

# GANGGUAN EMOSI DAN PERILAKU PADA GILLY HOPKINS DALAM NOVEL *THE GREAT GILLY HOPKINS* KARYA KATHERINE PATERSON

Rocky A. Lepa<sup>1</sup>  
Stephani J. Sigarlaki, S.S., M.Hum<sup>2</sup>  
Andriyani Marentek, S.S., M.A., Ph.D<sup>3</sup>

## *Abstract*

*This research entitled "Gangguan Emosi dan Perilaku pada Gilly Hopkins dalam The Great Gilly Hopkins karya Katherine Paterson" is intended to fulfill a requirement to accomplish the "Sarjana" degree at Faculty of Humanities, Sam Ratulangi University, Manado. It aims at determining emotional and behavioral disorders of the main character, Gilly Hopkins. Gilly was lacking of social skills, could not adjust her emotion, and misbehaved in her social environment. Those personality traits made bad impacts on other people in her surroundings who interacted with her. This study used the theory of emotional and behavioral disorder by Daniel Hallahan and James Kauffman (1988), and employed descriptive method in analyzing the data from the novel. The results show that the main character, Gilly Hopkins has emotional and behavioral disorders by showing her characteristics, such as fighting and beating, teasing and disturbing, shouting, disobeying commands, vandalising, being impolite, being arrogant, being hyperactive, being easily angry or feeling offended, and being a liar. The factor which triggered emotional and behavioral disorders in Gilly is family factors. It gave bad impacts on her surroundings, such as making other people felt dejected, uncomfortable, angry, sad, and involving them into a debate and her bad deeds like stealing.*

-----  
*Keyword: Emotional and Behavioral Disorder (EBD), Novel The Great Gilly Hopkins.*

- 1. Mahasiswa yang bersangkutan*
- 2. Dosen pembimbing materi*
- 3. Dosen pembimbing teknis*

## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Kesusasteraan merupakan karya seni tulisan yang isinya merupakan representasi dunia nyata sesuai dengan perspektif penulis lewat pengalaman pribadinya.

Fungsi dari kesusasteraan sendiri yakni menghibur dan mendidik penikmatnya, sehingga wujud kesusasteraan bukan hanya sekedar karya imajinatif yang akan berlalu begitu saja setelah dinikmati, melainkan ada nilai-nilai atau pelajaran yang bisa didapatkan untuk menjadi pedoman dalam hidup. Kesusasteraan dibagi menjadi 3 jenis yaitu puisi, prosa, dan drama. Prosa sendiri terbagi menjadi tiga yaitu novel, novella, dan cerita pendek. Penelitian ini berfokus pada prosa yaitu novel yang berjudul *The Great Gilly Hopkins*.

*The Great Gilly Hopkins* merupakan salah satu novel karya Katherine Paterson yang bercerita tentang seorang remaja bernama Galadriel Hopkins atau sering dipanggil

dengan nama Gilly yang harus berpindah tempat tinggal ke rumah keluarga angkat barunya. Terdapat beberapa bagian cerita dalam novel ini yang mencerminkan ciri gangguan emosi dan perilaku dalam pribadi Gilly. Ia membangkang saat dibina karena berkelahi dengan beberapa murid-murid di sekolahnya. Emosinya menjadi tidak stabil ketika apa yang ia rencanakan malah berakhir dalam kegagalan. Ia sering melakukan sumpah serapa di dalam hatinya bahkan meninju bantal tidurnya. Ia sering mengganggu saudara asuh dan gurunya, berlaku tidak sopan kepada ibu asuhnya, dan tidak mau diatur. Ia berkali-kali membohongi orang lain, membuat orang lain emosi dengan perilakunya, dan membawa orang lain kedalam masalah.

Menurut Daniel P. Hallahan dan James M. Kauffman (1988: 160), Anak-anak yang menderita gangguan emosi dan perilaku tidak bisa membentuk suatu jalinan pertemanan. Kenyataannya, masalah mereka yang paling jelas yaitu kegagalan dalam menjalin hubungan emosional yang erat dengan orang lain. Mereka berlaku kasar, destruktif, tidak dapat diprediksi, tidak bertanggung jawab, suka memerintah, suka bertengkar, mudah tersinggung, cemburu, menentang apapun, tetapi masih bisa untuk diajak bergaul. Secara alami, anak-anak dan orang dewasa lainnya memilih untuk tidak menghabiskan waktu dengan anak seperti ini kecuali mereka harus melakukannya.

Penulis memilih novel *The Great Gilly Hopkins* karena tokoh utama dari novel tersebut menunjukkan perilaku-perilaku buruk yang merugikan bagi lingkungan sosialnya. Pemilihan judul penelitian ini berdasarkan rasa penasaran penulis ketika membaca novel tersebut. Tokoh Gilly tercermin dalam kehidupan anak dan remaja yang hidup di sekitar lingkungan penulis. Mereka menunjukkan sikap yang mengganggu seperti membentak orang tua dan guru, melakukan berbagai masalah seperti berlaku agresif kepada orang lain di sekitar lingkungan rumah atau sekolah.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang penelitian, rumusan masalah yang dikaji yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana gangguan emosi dan perilaku tergambar pada tokoh Gilly Hopkins dalam novel *The Great Gilly Hopkins*?
2. Apa dampak dari gangguan emosi dan perilaku pada tokoh Gilly Hopkins terhadap tokoh yang lain dalam novel *The Great Gilly Hopkins*?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan menggambarkan karakteristik dari gangguan emosi dan perilaku pada tokoh Gilly Hopkins.
2. Menganalisis dan menggambarkan dampak dari gangguan emosi dan perilaku pada tokoh Gilly Hopkins terhadap tokoh yang lain.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Secara teoretis, penelitian ini memberi kontribusi terhadap penggunaan teori psikologi, khususnya teori dari Hallahan dan Kauffman (1978) dalam menganalisis karya sastra.

Secara praktis, penelitian dapat memberikan informasi sekilas tentang cerita novel *The Great Gilly Hopkins* disamping mengkaji gangguan perilaku yang tergambar pada tokoh utama dalam novel tersebut.

#### **1.5 Landasan Teori**

Menurut Wellek dan Warren (1949:139), terdapat dua jenis pendekatan dalam teori kesusasteraan. Jenis pendekatan pertama ialah pendekatan intrinsik, yaitu pengkajian sastra terhadap elemen-elemen yang ada dalam novel, contohnya: tokoh, alur, tema, latar, dan sudut pandang. Jenis pendekatan kedua ialah pendekatan ekstrinsik, yaitu pengkajian sastra yang dihubungkan dengan ilmu psikologi, sosiologi, ekonomi, politik, filsafat, dan jenis kesenian lainnya. Dua jenis pendekatan ini digunakan untuk menganalisis atau mengkritik karya sastra. Pendekatan intrinsik berfokus dalam mengkaji karya sastra berdasarkan apa yang ada dalam teks karya sastra tersebut, sedangkan pendekatan ekstrinsik fokus terhadap aspek-aspek di luar karya sastra yang akan dikaji, yaitu cabang-cabang ilmu lain seperti yang sudah disebutkan sebelumnya.

Psikologi dalam sastra dapat diartikan sebagai pengkajian psikologi pada penulis sebagai seorang individu, pada proses dalam penulisan, mengenai ciri-ciri atau aturan psikologi yang muncul dalam karya sastra, atau dampak dari karya sastra tersebut bagi para pembaca (psikologi pembaca) (Wellek dan Warren, 1949:75). Dalam penelitian ini, penulis berfokus pada ciri-ciri atau aturan-aturan psikologi yang muncul dalam karya sastra, yaitu novel.

Dalam pendekatan ekstrinsik, penulis memakai teori mengenai gangguan emosi dan perilaku oleh Daniel P. Hallahan dan James M. Kauffman (1988).

Menurut Hallahan dan Kauffman (1988:166), penyebab gangguan emosi dan perilaku yaitu sebagai berikut:

- 1) Faktor Biologis
- 2) Faktor Keluarga
- 3) Faktor Lingkungan
- 4) Faktor Sekolah

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teori gangguan emosi dan perilaku dalam dimensi agresif (eksternalisasi). Menurut Hallahan dan Kauffman (1988:179), ciri-ciri kepribadian yang memiliki gangguan perilaku dalam dimensi agresif (eksternalisasi) yaitu sebagai berikut:

- 1) Berkelahi
- 2) Mengejek atau mengganggu
- 3) Berteriak
- 4) Menolak untuk bekerjasama
- 5) Menangis
- 6) Merusak sesuatu
- 7) Tidak sopan
- 8) Memeras
- 9) Arogan
- 10) Iri
- 11) Hiperaktif
- 12) Mudah tersinggung atau marah
- 13) Berbohong

Yang menjadi objek penelitian ini yaitu tokoh utama dalam novel *The Great Gilly Hopkins*, maka penulis menggunakan teori dari Robert Stanton (1965:18) mengenai bagaimana menganalisis tokoh. Stanton menguraikan beberapa aspek untuk menganalisis tokoh, yaitu:

- 1) Perkataan tokoh

Melalui perkataan sang tokoh cerita, kita dapat mengetahui isi pemikiran dan perasaan dari tokoh tersebut, sehingga pembaca bisa memahami apa yang menjadi maksud sang tokoh lewat ungkapkannya.

- 2) Tingkah laku tokoh

Tingkah laku tokoh dapat mencerminkan seperti apa kepribadian tokoh tersebut, seperti kondisi emosi atau kebiasaan dari sang tokoh yang bisa menjadi salah satu sumber informasi dalam menganalisis tokoh.

### 3) Percakapan antar tokoh

Percakapan atau dialog antar tokoh memberikan informasi kepada pembaca mengenai isi pikiran suatu tokoh terhadap tokoh lain, dan bagaimana parah tokoh tersebut menanggapi suatu hal atau obyek yang dipercakapkan.

### 4) Tindakan tokoh

Keputusan yang dibuat oleh tokoh cerita dalam membuat suatu bentuk tindakan memberikan informasi kepada pembaca tentang bagaimana cara berpikir sang tokoh tersebut.

## 1.6 Metodologi Penelitian

Penulis melakukan tiga tahapan dalam melakukan penelitian ini berdasarkan tahapan yang ditulis oleh Kothari (2004:95) dalam bukunya yang berjudul *Research Methodology: Method & Techniques*, yaitu:

#### a) Persiapan

Penulis membaca novel *The Great Gilly Hopkins* karya Katherine Paterson sebagai sumber data untuk memahami isi ceritanya, dan menemukan dan membaca artikel yang berhubungan dengan penelitian ini di internet.

#### b) Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data, penulis melakukan beberapa tahapan, yaitu:

- Memilih bagian teks yang menunjukkan gangguan emosi dan perilaku pada tokoh dalam novel *The Great Gilly Hopkins*.
- Menulis setiap data yang ditemukan dalam tindakan tokoh, dialog tokoh utama dengan tokoh lain dalam novel, dan narasi yang berhubungan dengan tokoh utama.
- Mencocokkan data dengan klasifikasi gangguan emosi perilaku seperti yang dinyatakan oleh Hallahan dan Kauffman dalam buku yang berjudul *Exceptional Children* (1988).

#### c) Analisis data

Dalam menganalisis data, penulis menggunakan metode kualitatif deskriptif. Dalam meneliti gangguan emosi dan perilaku pada tokoh utama yang bernama Gilly

Hopkins pada novel *The Great Gilly Hopkins* karya Katherine Paterson, penulis memakai pendekatan intrinsik untuk menganalisis tokoh utama dan pendekatan ekstrinsik untuk menganalisis gangguan emosi dan perilaku pada tokoh utama, sehingga penulis menggunakan teori dari Robert Stanton (1965) tentang cara menganalisis tokoh dalam fiksi dan teori tentang gangguan emosi dan perilaku dari Daniel Hallahan dan James Kauffman (1988).

## II. GAMBARAN GANGGUAN EMOSI DAN PERILAKU PADA TOKOH GILLY HOPKINS

Dalam bab ini, penulis membahas gambaran gangguan emosi dan perilaku pada tokoh Gilly Hopkins dalam novel *The Great Gilly Hopkins* (1978) dengan menggunakan teori dari Hallahan dan Kauffman dalam *Exceptional Children* (1988:179) mengenai ciri-ciri gangguan emosi dan perilaku dan faktor penyebab gangguan emosi dan perilaku (1988:166). Penulis telah mengambil bagian-bagian yang menggambarkan gangguan ini dalam novel tersebut, dan menjelaskan bagaimana gangguan tersebut terefleksi dalam tokoh Gilly.

### 2.1 Berkelahi

Saat di pertengahan jam istirahat sekolah, Gilly melihat para murid laki-laki yang sedang bermain basket. Bola basket yang mereka mainkan akhirnya terlempar keluar dari arena bermain. Merekapun meminta tolong kepada Gilly, yang sedang berada didekat bola itu untuk mengambilnya. Tanpa berlama-lama Gilly langsung mengambil bola basket itu, namun bukan menyerahkannya kepada mereka, Gilly langsung masuk ke dalam arena dan berupaya untuk memasukan bola basket itu ke dalam ring sebanyak dua kali. Kemudian, para murid itu meminta bola basket milik mereka kepada Gilly, tetapi bukan menyerahkannya, malah Gilly membawa kabur bola basket itu. Mereka langsung mengejanya, dan membuat Gilly terpojok agar tidak bisa melarikan diri lagi dan menyerahkan bola itu. Gilly tetap berkeras hati untuk tidak menyerahkan bola itu, dan akhirnya mereka berupaya untuk mengambil bola itu secara paksa. Gilly yang merasa dikerumuni, kemudian memukul dan menggaruk mereka sesuka hatinya, sehingga para murid itu merasa kesakitan.

*The boys did not watch for the rebound. They leaped upon her. She was on her back, scratching and kicking for all she was worth. They were yelping like hurt puppies.*

(Paterson 1978: 23)

## 2.2 Mengejek atau Mengganggu

Ketika Gilly sampai ke rumah keluarga yang akan mengasuhnya, ia mengambil kesempatan untuk menakuti seorang anak kecil yang bernama William Ernest, yang merupakan anak asuh juga di keluarga itu, dibuat takut olehnya ketika Nyonya Trotter dan Nona Ellis bercerita, dan perhatian mereka takut mengarah kepada mereka, dengan membuat wajah yang mengerikan seperti drakula dan godzilla kepadanya. Sehingga, William Ernest langsung menyembunyikan wajahnya secepat mungkin di balik tubuh Nyonya Trotter, seorang janda di keluarga itu yang mengasuh mereka.

*She waited until Mrs. Trotter and Miss Ellis were talking, then gave little W.E. the most fearful face in all her repertory of scary looks, sort of a cross between Count Dracula and Godzilla. The little muddy head disappeared faster than a toothpaste cap down a sink drain*

(Paterson 1978: 6)

## 2.3 Membentak

Agnes selalu berupaya untuk berteman dengan Gilly, namun ia hanya menerima bentakan ketika mendekatinya. Ketika Gilly berjalan pulang dari sekolahnya, Agnes mengikutinya dan berusaha sok akrab dengan menanyakan kepada Gilly tentang apa yang akan dilakukan mereka hari ini. Agnes menawarkan diri untuk membantu Gilly apabila ia akan menghajar para murid lelaki seperti sebelumnya. Kesal dengan sikap Agnes yang cerewet dan sok akrab kepadanya, Gilly langsung membalikan badannya dan menghadap kepada Agnes, lalu berkata bahwa sampai kapan lagi Agnes akan mengerti lewat otak kecilnya yang sekecil semut bahwa ia tidak membutuhkan bantuannya.

*"What are we going to do today?" she asked.*

*We? Are you kidding?*

*"Want to fight the boys again? I'll help."*

*Gilly spun around and brought her nose down close to Agnes's stubby one. Ugh. "When are you gonna get it through that ant brain of yours that I don't want help?"*

(Paterson 1978: 42)

## 2.4 Menolak untuk Bekerjasama

Gilly sebelum bertemu Nyonya Trotter, disuruh Nona Ellis untuk menyisir rambutnya. Ia menolak permintaan Nona Ellis dua kali untuk menyisir rambutnya dengan alasan ia ingin memenangkan rekor dunia atas pemilik rambut yang tidak pernah disisir. Terlihat Nona Ellis sedikit kesal dengan perilakunya yang suka menentang.



*Standing on the porch, before she rang the bell, Miss Ellis took out a comb. "Would you try to pull this through your hair?" Gilly shook her head. "Can't."*

*"Oh, come on, Gilly—"*

*"No. Can't comb my hair. I'm going for the Guinness Record for uncombed hair."*

*"Gilly, for pete's sake . . ."*

(Paterson 1978: 4)

## **2.5 Merusak sesuatu**

Saat dalam perjalanan menuju rumah Nyonya Trotter dengan naik mobil yang dikendarai oleh Nona Ellis, Gilly disuruh oleh Nona Ellis untuk membuang permen karet yang ia sedang kunyah. Ketika Nona Ellis mengarahkan perhatiannya kembali ke arah lalu lintas, Gilly langsung menempelkan permen karet itu pada bagian bawah gagang pintu mobil agar orang selanjutnya yang akan naik mobil yang ia tumpangi itu mendapat jebakan permen karet.

*Gilly obligingly took the gum out of her mouth while Miss Ellis's eyes were still in the mirror. Then when the social worker turned her attention back to the traffic, Gilly carefully spread the gum under the handle of the left-hand door as a sticky surprise for the next person who might try to open it.*

(Paterson 1987: 3)

## **2.6 Tidak Sopan**

Saat hendak diantar oleh Nona Ellis menuju rumah Nyonya Trotter dengan menggunakan mobil, Gilly diberikan tissue basah oleh Nona Ellis untuk membersihkan sisa permen karet yang ada di mulutnya. Gilly melakukan tindakan yang tidak sopan dengan membuang tissue basah tersebut mobil milik Nona Ellis.

*Two traffic lights farther on Miss Ellis handed back a towelette. "Here," she said, "see what you can do about that guck on your face before we get there." Gilly swiped the little wet paper across her mouth and dropped it on the floor.*

(Paterson 1978: 3)

## **2.7 Arogan**

Sebelum Gilly dan Nona Ellis tiba di rumah Nyonya Trotter, Nona Ellis terlebih dahulu berkata kepada Gilly bahwa ia harus memberikan kesempatan kepada Nyonya Trotter sebagai ibu asuhnya yang baru karena Nyonya Trotter merupakan sosok orang yang baik. Sikap arogan nampak ketika mendengar perkataan itu. Dalam hatinya, Gilly berkata bahwa dia bukan anak yang baik, namun pintar, dan semua orang mengenalnya.

Tidak ada satupun yang bisa melawannya oleh karena ia merupakan anak yang pintar, jahat dan tidak bisa diatur oleh siapapun begitulah isi pikirannya.

*But I am not nice. I am brilliant. I am famous across this entire county. Nobody wants to tangle with the great Galadriel Hopkins. I am too clever and too hard to manage. Gruesome Gilly, they call me.*

(Paterson 1978: 3)

## 2.8 Hiperaktif

Gilly terlihat begitu gembira ketika ia membawa lari bola basket milik para murid laki-laki yang sedang memainkannya. Ia terus berlari melewati taman bermain sekolah sambil memeluk bola basket itu dan tertawa kegirangan, walau ia sedang dikejar dan diteriaki oleh murid-murid itu. Gilly berlari begitu kencang, melewati tempat bermain jingkat dan lompat tali sehingga mereka kesusahan untuk menyusulnya.

*Now all the boys were after her. She began to run across the playground laughing and clutching the ball to her chest. She could hear the boys screaming behind her, but she was too fast for them. She ran in and out of hopscotch games and right through a jump rope,*

(Paterson 1978:23)

## 2.9 Mudah tersinggung atau marah

Emosi Gilly memuncak ketika ia disuruh oleh Nyonya Trotter untuk merapikan tempat tidurnya, yang ia biarkan berantakan begitu saja. Gilly tidak terima ketika ia diberi perintah, sehingga ia masuk ke kamar dan membanting pintu kamarnya, lalu meninju bantal tidurnya.

*"Oh, while you're up there, honey—"  
"Yeah?" Gilly sprang to attention.  
"Make the beds, will you? It does look messy to leave em unmade all day, and I'm not much on running up and down the stairs."  
Gilly banged the door to her room for all she was worth.  
She spit every obscenity she'd ever heard through her teeth, but it wasn't enough. Gilly slammed her fist into her pillow.*

(Paterson 1978: 19)

## 2.10 Berbohong

Salah satu kebohongan yang dilakukan Gilly yaitu berkata kepada William Ernest bahwa Tuan Randolph ingin agar mereka membantunya untuk mengambil sesuatu yang tersimpan di sebuah rak milik Tuan Randolph karena ia tidak bisa melihat. Gilly

membumbuhi kebohongannya kepada William, bahwa Tuan Randolph sudah menganggap William seperti cucu sendiri dan ingin agar mereka membantunya akan hal itu. Kemudian, ia menambahkan bahwa ia sudah mengiyakan permintaan itu, apalagi William sudah seperti cucunya sendiri katanya.

*"Mr. Randolph wants you and me to do him a favor. He's got something on the top shelf in his living room that he needs, and he can't see to get it down. I told him you and me weren't too busy this afternoon, so he says, 'Miss Gilly, could you and William Ernest, who is just like a grandson to me, do me a tremendous favor while I am busy at the store?' So of course I told him we'd be glad to help out. You being just like a grandson to him and all." She paused.*

(Paterson 1978: 62)

## **2.11 Faktor Munculnya Gangguan Emosi dan Perilaku pada Gilly Hopkins**

Penulis menemukan bahwa faktor yang menjadi penyebab gangguan emosi dan perilaku pada tokoh Gilly yaitu faktor biologis dan keluarga. Kita bisa melihat bahwa Courtney Hopkins, ibu dari Gilly berkata-kata tanpa sopan santun kepada orang yang lebih tua, dalam hal ini ibunya sendiri. Sifat yang seperti itu terefleksi kepada Gilly yang suka membangkang kepada siapa saja termasuk orang yang lebih tua darinya. Gilly sebagai seorang anak tidak pernah merasakan kasih sayang dari seorang ibu sehingga membuat ia merasa kesepian, dan selama hidupnya ia berpindah-pindah dari sebuah keluarga yang mengasuhnya ke keluarga yang lain. Sehingga perkembangan perilaku dan emosinya tidak diperhatikan oleh keluarga yang tetap. Gilly sepertinya bukan anak yang diinginkan oleh Courtney sehingga meninggalkan anaknya dalam sistem pengasuhan. Sosok ayah Gilly tidak pernah disebut sekalipun dalam cerita dan ia memiliki marga yang sama seperti ibunya dan neneknya.

*"I told you on the phone that I'd come for Christmas and see for myself how the kid was doing. ..."*  
*"But when I sent you the money, . . ."*  
*Courtney's face was hard and set with lines between the brows. "Look. I came, didn't I? Don't start pushing me before I'm hardly off the plane. My god, I've been gone thirteen years, and you still think you can tell me what to do." She slung the bag behind her back. "Let's get out of here."*  
*Nonnie shot Gilly a look of pain. "Courtney—"*  
*She hadn't come because she wanted to. She'd come because Nonnie had paid her to. And she wasn't going to stay. And she wasn't going to take Gilly back with her. "I will always love you." It was a lie. Gilly had thrown away her whole life for a stinking lie.*

(Paterson 1978: 146)

### **III. DAMPAK GANGGUAN EMOSI DAN PERILAKU PADA TOKOH GILLY HOPKINS TERHADAP TOKOH LAIN**

#### **3.1 Nona Ellis**

Nona Ellis sebagai seorang agen yang mengatur pengasuhan Gilly, merasa bingung dengan sikap Gilly sehingga membuatnya dirinya untuk selalu mengatur administrasi Gilly dalam berpindah-pindah tempat dan menemui keluarga baru yang akan mengasuhnya. Dimana Gilly tinggal, ia sering membuat masalah di keluarga yang ia tinggali. Nona Ellis berkata kepada Gilly bahwa ia ingin agar Gilly dapat bekerjasama kali ini dengannya dan juga kepada keluarga asuhnya yang baru nanti.

*"I'm not trying to blame you, Gilly. It's just that I need, we all need, your cooperation if any kind of arrangement is to work out."  
Another pause. "I can't imagine you enjoy all this moving around."*

(Paterson 1978: 2)

#### **3.2 William Ernest**

Gilly membuat terror kepada William Ernest yang begitu polos dengan membuat ekspresi wajah yang menyeramkan. William begitu merasa takut dengan perlakuan Gilly kepadanya, sehingga membuatnya harus bersembunyi di belakang Nyonya Trotter agar tidak melihat wajah Gilly.

*She waited until Mrs. Trotter and Miss Ellis were talking, then gave little W.E. the most fearful face in all her repertory of scary looks, sort of a cross between Count Dracula and Godzilla. The little muddy head disappeared faster than a toothpaste cap down a sink drain.  
She giggled despite herself.*

(Paterson 1978: 6)

#### **3.3 Maime Trotter**

Nyonya Trotter harus rela kehilangan uangnya, oleh karena dicuri oleh Gilly. Gilly diam-diam mengintip dan masuk ke kamar Nyonya Trotter dan melihat dompetnya yang tergeletak di atas tempat tidur begitu saja. Gilly membuka dompet itu dan melihat isinya yang dipenuhi uang yang mungkin merupakan hasil pemberian dari pemerintah sebagai dana bantuan. Akhirnya, sekitar ratusan dollar, uang milik Nyonya Trotter diambil oleh Gilly.

*So when she saw Trotter's purse with its no-good fastener lying wide open on the bed, inviting her, practically demanding her to look in, she did so. Good god. Trotter must have just cashed her check from county welfare. Gilly did a quick count—at least a hundred.*

(Paterson 1978: 82)

### **3.4 Murid-Murid yang Bermain Basket**

Gilly membuat masalah dengan para murid yang sedang bermain basket. Gilly yang mengganggu permainan mereka dan membawa kabur bola basket yang mereka mainkan, membuat mereka begitu marah dan mengejanya. Kejar-kejaran yang mereka lakukan akhirnya berujung kepada perkelahian, merekapun harus menerima pukulan dan tendangan dari Gilly. Pada akhirnya, mereka merasa kesakitan dan salah satunya menerima luka di pipinya.

*The boys did not watch for the rebound. They leaped upon her. She was on her back, scratching and kicking for all she was worth. They were yelping like hurt puppies.*

(Paterson 1978: 23)

### **3.5 Tuan Evans**

Tuan Evans, sang kepala sekolah merasa diremehkan oleh Gilly. Pada saat ia ingin memberi binaan kepada Gilly atas perkelahiannya dengan para murid yang bermain basket, Gilly hanya berdiri dan menatap dirinya yang sedang duduk di kursi kerjanya. Gilly menatap Tuan Evans seakan-akan dirinyalah yang benar dan membuat Tuan Evans tidak mampu menatap matanya dan melihat ke arah lain. Ia pun menyuruh Gilly untuk duduk, tetapi Gilly menolak untuk melakukannya, menggelengkan kepala, dan hanya menatap kepada Tuan Evans. Tuan Evans pun mencoba untuk mengajak Gilly untuk bekerja sama namun ia tetap berdiri dan menyeringai.

*"Gilly." He said her name as though it were a whole sentence by itself. Then he just sat back in his chair, his fingertips pressed together, and looked at her.*

*She smoothed her hair and waited, staring him in the eye. People hated that—you staring them down as though they were the ones who had been bad. They didn't know how to deal with it. Sure enough. The principal looked away first.*

*"Would you like to sit down?"*

*She jerked her head No. He coughed. "I would rather for us to be friends."*

*Gilly smirked.*

(Paterson 1978: 24)

### 3.6 Tuan Randolph

Tuan Randolph merasa sedih dengan tanggapan Gilly mengenai puisi karya Wordsworth yang menjadi kesukannya. Gilly begitu kesal karena tidak mengerti dengan isi puisi tersebut dan mengatakan bahwa karya itu bodoh. Ketika mendengar hal itu, Tuan Randolph merasa sedih, terlihat dari ekspresi wajahnya dan setiap kata dari mulutnya keluar perlahan-lahan karena merasa kaget dengan perkataan Gilly. Kemudian ia dengan sabar mencoba untuk menawarkan Gilly untuk membacakan satu puisi sekali lagi.

*"Well, what do you think of Mr. Wordsworth, Miss Gilly?" asked Mr. Randolph, interrupting her angry thoughts.*

*"Stupid," she said to the memory of Mrs. Gorman rather than to him. A look of pain crossed his face. "I suppose," he said in his pinched, polite voice, "in just one reading, one might. . . ."*

(Paterson 1978: 39)

### 3.7 Nona Harris

Nona Harris harus berusaha untuk menahan emosinya dan menegur Gilly ketika ia menerima candaan yang mengandung unsur rasisme. Nona Harris mengakui bahwa dirinya dahulu merupakan sosok orang yang tidak bisa mengontrol emosinya, dan ia menyamakan dirinya dengan Gilly bahwa mereka berdua sama-sama pintar dan mudah marah. Gilly begitu berharap bahwa Nona Harris akan terpancing dengan candaan rasis yang dibuat olehnya dan memarahinya, tetapi Nona Harris tetap tenang, menegurnya, dan dengan suara lembut menantang Gilly untuk bisa bersahabat dengan emosinya sendiri. Maksud dari Nona Harris ialah menantang Gilly apakah ia bisa menjadi sabar seperti dirinya. Nona Harris mengakui bahwa ia ingin marah tetapi ia selalu berusaha menolaknya ketika ada hal yang mencoba memicu emosinya.

*"I don't mean in intelligence, although that is true, too. Both of us are smart, and we know it. But the thing that brings us closer than intelligence is anger. You and I are two of the angriest people I know." She said all this in a cool voice that cut each word in a thin slice from the next and then waited, as if to give Gilly a chance to challenge her. But Gilly was fascinated, like the guys in the movies watching the approach of a cobra. She wasn't about to make a false move.*

*"We do different things with our anger, of course. I was always taught to deny mine, which I did and still do. And that makes me envy you. Your anger is still up here on the surface where you can look it in the face, make friends with it if you want to.*

(Paterson 1978: 58)

## IV. PENUTUP

### 4.1 Simpulan

Penulis menemukan beberapa ciri gangguan perilaku menurut Daniel Hallahan dan James Kauffman dalam buku mereka yang berjudul *Exceptional Children* (1988) dalam tokoh Gilly Hopkins. Dari 13 ciri gangguan perilaku yang diuraikan oleh Hallahan dan Kauffman, ditemukan 10 ciri dari gangguan tersebut pada tokoh Gilly Hopkins, yaitu; (1) berkelahi, (2) mengejek atau mengganggu, (3) menolak untuk bekerja sama, (4) membentak, (5) merusak sesuatu, (6) tidak sopan, (7) arogan, (8) hiperaktif, (9) mudah tersinggung atau marah, dan (10) berbohong.

Gangguan emosi dan perilaku pada tokoh Gilly memberikan dampak buruk kepada tokoh-tokoh lain dalam novel, diantaranya: (1) Nona Ellis, (2) William Ernest, (3) Nyonya Trotter, (4) Murid-murid yang sedang bermain basket, (5) Tuan Evans (6) Tuan Randolph (7) Nona Harris.

### 4.2 Saran

Dalam penelitian ini, penulis hanya membatasi dengan menganalisa unsur intrinsik pada novel *The Great Gilly Hopkins* yaitu tokoh utama yang bernama Gilly Hopkins dan unsur ekstrinsik novel yakni unsur psikologi yang berkaitan dengan gangguan emosi dan perilaku.

Penulis menyarankan untuk kedepannya akan ada penelitian lebih lanjut dengan novel *The Great Gilly Hopkins* dengan mengkaji lebih dalam psikologi pada dua tokoh anak yang lain dalam novel ini yaitu William Ernest dan Agnes Stokes mengenai ciri-ciri anak introvert dan ekstrovert. Penulis menyarankan kepada mahasiswa yang memiliki minat dalam kesusasteraan untuk dapat mengembangkan penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abrams. H. M. 1999. *A Glossary to Literary Terms*. Seventh Edition. Boston: Earl McPeck. [pdf]. Available at: [https://mthoyibi.files.wordpress.com/2011/05/a-glossary-of-literary-terms-7th-ed\\_m-h-abrams-1999.pdf](https://mthoyibi.files.wordpress.com/2011/05/a-glossary-of-literary-terms-7th-ed_m-h-abrams-1999.pdf). Retrieved on March, 22 2018.
- Adelin, Gledis. 2016. "Kecemasan dan Mekanisme Pertahanan Diri Alice Howland dalam Novel *Still Alice* Karya Lisa Genova". Skripsi. Manado: Fakultas Ilmu Budaya. Universitas Sam Ratulangi.

- Altrocchi, John. 1980. *Abnormal Behavior*. New York: Hartcourt Collge Publisher.
- Baldacci, David. 1997. *The Winner*. New York: Warner Books, Inc.
- Bennett, Andrew. Royle, Nicholas. 2004. *Introduction to Literature, Criticism, and Theory*. Third Edition. Pearson Longman. [pdf]. Available at: <https://www.pdfdrive.com/an-introduction-to-literature-criticism-and-theory-e9600151.html>. Retrieved on March, 27 2018.
- Bettelheim, B. 1967. *The Empty Fortress: Infantile Autism and the Birth of the Self*. New York: Free Press.
- Boeree, C George. 2006. *Personality Theory*. Scotts Valley: CreateSpace Independent Publishing Platform
- Davidson, Gerald C. Neale, John M. Kring, Ann M. 2012. *Psikologi Abnormal*. Jakarta: Rajawali Pers. Translated by: Noermalasari Fajar.
- Eller, J. David. 2009. *Cultural Anthropology: Global Forces, Local Lives*. New York: Routledge.
- Encyclopedia Britannica. Available at: <https://www.britannica.com/art/novel>. Retrieved on March, 26 2018.
- Genova, Lisa. 2009. *Still Alice*. New York: A Division of Simon & Schuster, Inc.
- Hallahan, Daniel.P. & Kauffman, J. M. 1988. *Exceptional Children Introduction to Special Education*. Brgen County: Prentice Hall. [pdf]. Available at: <https://www.scribd.com/document/358659486/Exceptional-Children-an-Introduction-to-Special-Education-PDF>. Retrieved on: June, 11 2018.
- Hamalian, Leo. 1967. *Essay of Our Time*. Toronto: McGraw Hill Education of Canada.
- Holman, C. Hugh. 1960. *A Handbook to Literature*. New York: The Odyssey Press
- James, El. 2015. *Fifty Shades of Grey*. London: Arrow Books.
- Kauffman, J. M. 1985. *Characteristics of children's behaviour disorders* (3<sup>rd</sup> ed.). Columbus: Charles E. Merrill.
- Kauffman, J. M., Pullen, P.L., & Akers, E. 1986. *Classroom Management: Teacher-Child-Peer Relationship. Focus on Exceptional Children*.
- Kothari, C. R. 2004. *Research Methodology: Methods and Techniques* (2<sup>nd</sup> ed.). New Delhi: New Age International Publisher.
- Lambanaung, Widyawati. 2015. "Gangguan Seksual Tokoh-Tokoh Utama dalam Novel *Fifty Shades of Grey* Karya E.L. James". Skripsi. Manado: Fakultas Ilmu Budaya. Universitas Sam Ratulangi.
- Marcovitz, Hal. 2009. *Personality Disorders*. Farmington Hills: Gale Cengage Learning.
- Martin, J. A. 1981. *A Longitudinal Study of the Consequences of Early Mother-Infant Interaction: A Microanalytic Approach*. Chicago: University of Chicago
- Mayangsari, Putri. Asmarani, Ratna. 2017. "An Analysis of Personality Disorder and Abnormal Sexual Behavior that Lead to Crime in *Seduction in Death*". Skripsi. Semarang: Fakultas Ilmu Budaya. Universitas Diponegoro. [pdf]. Available at: <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/engliterature/article/view/16495/15893>. Retrieved on: July, 5 2018.
- Oltmanns, Thomas F. 2012. *Abnormal Psychology*. New Jersey: Pearson Education, Inc.
- Paterson, Katherine. 1978. *The Great Gilly Hopkins*. New York: Thomas Y. Crowell Company. [pdf]. Available at: <http://mscarreola.weebly.com/uploads/8/6/4/7/86479738/greatgillyhopkins.pdf>. Retrieved on February, 13 2018.



- Perrine, Laurence. 1978. *Literature: Structure, Sound and Sense*. San Diego: Hartcourt Brace Jovanovich.
- Potter, James L. 1967. *Elements of Literature*. New York: The Odyssey Press
- Robb, J. D. 2001. *Seduction in Death*. New York: Berkley Books.
- Robert, Edgar V. 1983. *Writing Themes about Literature*. New Jersey: Prentice Hall.Inc
- Rohrberger, Mary & Woods, Samuel H. 1971. *Reading and Writing about Literature*. New York City: Random House.
- Sattu, Delviani. 2016. "Obsesi Lara Cameron dalam Novel *The Star Shine Down* Karya Sidney Sheldon". Skripsi. Manado: Fakultas Ilmu Budaya. Universitas Sam Ratulangi.
- Science Clarified. Web available on <http://www.scienceclarified.com/Mu-Oi/Obsession.html>
- Septiana, Tiyas Widya. 2015. "Psychopatic Disorder in David Baldacci's *The Winner*". Skripsi. Semarang: Fakultas Ilmu Budaya. Universitas Diponegoro. [pdf]. Available at: [http://eprints.undip.ac.id/50384/1/TIYAS\\_Thesis\\_-\\_Psychopathic\\_Disorder\\_in\\_David\\_Baldacci%27s\\_The\\_Winner-\\_Tiyas\\_Widya\\_Septiana\\_\\_1302011214002.pdf](http://eprints.undip.ac.id/50384/1/TIYAS_Thesis_-_Psychopathic_Disorder_in_David_Baldacci%27s_The_Winner-_Tiyas_Widya_Septiana__1302011214002.pdf). Retrieved on July, 5 2018.
- Sheldon, Sidney. 1992. *The Star Shine Down*. New York: William Morrow.
- Stanton, Robert. 1965. *An Introduction to Fiction*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Wellek, Rene. Warren, Austin. 1949. *Theory of Literature*. New York: Hartcourt, Brace, and Company. [pdf]. Available at: <https://archive.org/details/theoryofliteratu00inwell>. Retrieved on March, 22 2018.